

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada saat ini kita sedang dihadapkan dengan sebuah virus baru yaitu *Coronavirus disease* atau Covid-19. Badan Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menyatakan virus Corona atau Covid-19 sebagai pandemi. Menurut WHO, pandemi adalah skala penyebaran penyakit yang terjadi secara global di seluruh dunia. Di Indonesia, sejak dua kasus pertama Covid-19 yang diumumkan pada 2 Maret 2020, jumlah kasusnya terus meningkat tersebar di 32 provinsi. Dengan jumlah pasien yang terus meningkat tanpa terkendali, pemerintah menuntut masyarakat harus beraktivitas di rumah, menjaga jarak dengan orang lain dan menghindari kerumunan. Semua aktivitas dan komunikasi dilakukan secara *online*, tanpa harus keluar rumah. Hal ini dilakukan agar kita segera dapat menahan laju penyebaran virus Corona (Covid-19). Adapun bidang yang sangat terdampak yaitu bidang pendidikan.

Kondisi pandemi ini, telah mengalihkan semua kegiatan yang ada di sekolah menjadi pembelajaran dari rumah atau pembelajaran jarak jauh (PJJ). Sesuai dengan kebijakan pemerintah dari “Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19.” dan “Kebijakan dari Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Regulasi, Chatarina Muliana Girsang menyampaikan Surat Edaran Nomor 15 ini untuk memperkuat Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Corona Virus Disease* (Covid-19)”. Sehingga seluruh tingkatan pendidikan harus melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara dalam jaringan (*daring*). Tak terkecuali pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pun ikut terkena dampaknya.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 32 Ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, memiliki potensi dan bakat istimewa. Pendidikan khusus juga sering disebut sebagai layanan

pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus itu sendiri merupakan anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya karena mengalami hambatan belajar dan perkembangan. Pengklasifikasian anak berkebutuhan khusus meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) dan lain sebagainya.

Tunarungu atau anak dengan hambatan pendengaran merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam beberapa aspek perkembangan. Hal tersebut berdampak pada beberapa aspek perkembangan, salah satu aspek perkembangan yang terhambat adalah aspek bahasa. Aspek berbahasa ini sangat penting bagi kehidupan manusia karena kemampuan berbahasa akan digunakan untuk alat berkomunikasi. Menurut Nugroho (2004) Dampak ketunarunguan merupakan hambatan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan, dalam hal itu berarti tanpa adanya pendidikan khusus terlebih bagi anak tunarungu berat, mereka akan sulit mengenal lambang bahasa atau nama yang mewakili suatu benda, kegiatan, peristiwa, perasaan, serta tidak akan memahami aturan atau sistem bahasa yang berlaku dan digunakan dalam lingkungannya.

Pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat Covid-19 di atas mengharuskan semua jenjang pendidikan melaksanakan pembelajaran jarak jauh secara daring. Sehingga muncul banyak kesenjangan atau masalah dalam proses pelaksanaannya baik yang dialami oleh guru maupun peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik tunarungu pada proses belajar mengajarnya. Seperti 1) kurangnya semangat dan motivasi baik dari peserta didik dan guru, 2) sulitnya menentukan media dan metode pembelajaran yang dilakukan, 3) alat atau media yang di miliki peserta didik dirumah kurang memadai, 4) kegiatan pembelajaran daring dilakukan terbatas oleh kuota dan sinyal, 5) kurangnya pengetahuan untuk menggunakan media pembelajaran atau aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran, 6) kurangnya dukungan dan pendampingan dari orangtua dalam membantu kesulitan peserta didik, serta 7) faktor utama yang

menjadi penghambat peserta didik tunarungu dan guru dalam melakukan pembelajaran jarak jauh secara daring ini yaitu sulitnya berkomunikasi.

Berbagai kesenjangan yang dialami peserta didik tunarungu tersebut peneliti akan meneliti tentang cara berkomunikasi anak. Dalam berkomunikasi anak tunarungu membutuhkan bahasa dan artikulasi yang sangat jelas agar mereka dapat memahami pesan yang disampaikan. Seperti di SLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi yang selalu melakukan pembelajaran khusus artikulasi untuk melatih artikulasi peserta didik agar dapat berkomunikasi dengan jelas. Hal tersebut sangat penting untuk dilaksanakan terlebih untuk peserta didik kelas dasar yang mesti melakukan latihan secara rutin agar organ bicaranya dapat digunakan dengan baik. Seperti peserta didik kelas dasar II di SLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi yang masih sangat memerlukan latihan artikulasi, karena dalam pengucapan suatu kata masih ada huruf-huruf yang tertinggal.

Namun pada masa pandemi ini kegiatan tersebut sulit dilakukan karena keterbatasan media pembelajaran daring untuk latihan artikulasi peserta didik. Melihat hal tersebut peneliti mencoba membuat media yang dapat memudahkan siswa, guru serta orangtua agar dapat membimbing anaknya untuk tetap melakukan latihan artikulasi secara mandiri di rumah. Untuk itu, tersusunlah ide untuk membuat web interaktif yang berisi pembelajaran artikulasi fungsional yang dapat digunakan untuk semua pihak. Web tersebut diberi nama KAMAR (Kamus Artikulasi). Web ini berisi pembelajaran artikulasi pada kegiatan *Activity Daily Living* (ADL) yang mencakup kata benda, kata kerja dan kata sifat.

Harapannya dengan penggunaan web aplikasi KAMAR ini pada peserta didik tunarungu dapat meningkatkan kemampuan artikulasi mereka serta dapat menambah penguasaan kosa kata anak sehingga akan mempermudah mereka dalam berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait, dengan mengambil judul: Pengaruh Media Web KAMAR (Kamus Artikulasi) dalam Peningkatan Kemampuan Artikulasi Peserta Didik Tunarungu Kelas II di SLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka diambil rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan artikulasi peserta didik tunarungu kelas II di SLB B Prima Bhakti Mulia sebelum dan sesudah penggunaan media web KAMAR (Kamus Artikulasi)?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada uraian rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan artikulasi peserta didik tunarungu kelas II di SLB B Prima Bhakti Mulia sebelum dan sesudah penggunaan media web KAMAR (Kamus Artikulasi)

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan, khususnya anak berkebutuhan khusus terutama pada pelatihan artikulasi bagi peserta didik tunarungu melalui penggunaan web KAMAR (Kamus Artikulasi).

### **1.4.2 Manfaat Praktik**

Manfaat praktik dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan artikulasi yang meliputi kata benda, kata kerja dan kata sifat.
2. Bagi guru hasil penelitian ini dapat menjadikan web KAMAR (Kamus Artikulasi) ini sebagai media alternatif untuk tetap melatih artikulasi peserta didik tunarungu pada pembelajaran daring.
3. Bagi sekolah sebagai masukan dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yaitu penggunaan media pembelajaran yang tepat yang dipergunakan sebagai usaha dalam pengembangan pendidikan untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran dalam meningkatkan kemampuan artikulasi melalui penggunaan web KAMAR (Kamus Artikulasi)

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

### **1.5.1 BAB I Pendahuluan**

Pada bagian ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### **1.5.2 BAB II Kajian Pustaka**

Pada bagian ini berisi kajian pustaka baik buku ataupun jurnal mengenai variabel-variabel penelitian yang berkaitan. Variabel yang dimaksud adalah tunarungu, artikulasi anak tunarungu, media pembelajaran artikulasi, media web KAMAR (Kamus Artikulasi), penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

### **1.5.3 BAB III Metode Penelitian**

Pada bagian ini berisi uraian tentang desain penelitian yang mencakup metode penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji instrumen, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

### **1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Pada bagian ini berisi temuan penelitian yang sudah didapatkan dan pembahasan dalam menjawab rumusan masalah.

### **1.5.5 BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Pada bagian ini terdapat penarikan kesimpulan penelitian, implikasi, dan saran atau rekomendasi untuk pihak lain yang bersangkutan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneli.

